

MODEL PEMBELAJARAN *ENGLISH FOR SPESIFIC PURPOSES* DENGAN PENDEKATAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Riyana Dewi

Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang
Jl. Pemuda No. 70 Semarang

Abstrak

Penelitian ini focus pada suatu pengembangan model pembelajaran untuk english for specific purposes (ESP) dengan pendekatan kompetensi komunikatif yang mengutamakan pentingnya pendidikan karakter. Ada dua permasalahan penelitian yaitu: a). Masalah apakah yang muncul dalam pembelajaran ESP di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan profesi ? dan b) Bagaimana proses pengembangan model pembelajaran ESP dengan pendekatan kompetensi komunikatif (Communicative competence) berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan soft skill mahasiswa di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan profesi? Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dimana proses pengambilan data dan penyusunan instrument penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap analisa kebutuhan, tahap desain produk, tahap validasi desain, tahap revisi desain, tahap uji coba produk (Sugiyono, 2010: 409-426). Hasil penelitian pengembangan ini menunjukkan dimana para siswa di kelas yang menerapkan model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif berbasis pendidikan karakter lebih terdorong semangatnya untuk belajar bahasa Inggris, lebih berminat pada mata kuliah ESP Hospitality dan timbul rasa lebih berani untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Kata kunci : *English for specific purpose (ESP), communicative competence, character building*

1. Pendahuluan

Mata kuliah *English For Specific Purposes* diajarkan dalam beberapa bidang khususnya yang berhubungan dengan tantangan stakeholder dunia pariwisata dan perhotelan. Mata kuliah ESP ini diantaranya: *English For Hotel, English For Front Office, English For Bartending, English For Guiding*, dan lain sebagainya. Setiap pengajaran ESP pastinya menggunakan bahasa Inggris yang terkait dengan setiap bidangnya, dan memiliki kompetensi dasar masing-masing yang harus dikuasai oleh mahasiswa pada akhir proses pembelajaran. *English For Specific Purposes* khususnya dalam bidang Pariwisata berkonsentrasi lebih pada bahasa dalam konteks dari pada tata bahasa dan struktur bahasa. Dalam hal ini terkait dengan istilah-istilah pariwisata yang umumnya digunakan istilah bahasa Inggris karena pengajaran bahasa Inggris diintegrasikan ke dalam wilayah pokok penting bagi mahasiswa. Proses pengajaran *English For Specific Purposes* Pariwisata dan Perhotelan ini dilakukan sebagai bentuk analisis kebutuhan yang menentukan ketrampilan bahasa yang paling dibutuhkan

oleh mahasiswa, misalnya menekankan pengembangan ketrampilan berbicara siswa dalam optimalisasi bahasa Inggris untuk menjadi pemandu wisata, receptionist, bartender, staf cruise ship dan lain-lain. ESP Pariwisata dan Perhotelan menggabungkan materi subjek dengan pengajaran bahasa Inggris. Kombinasi pengajaran seperti ini memotivasi minat belajar mahasiswa dan mereka dapat mengaplikasikan apa yang mereka pelajari di dalam kelas kepada bidang pariwisata secara langsung. Mahasiswa mampu menggunakan kosakata dan struktur yang mereka pelajari dalam konteks yang bermakna untuk memperkuat apa yang diajarkan dan meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris mereka.

Oleh karena itu, dalam kelas *English For Specific Purposes*, tutor/dosen hendaknya lebih menekankan optimalisasi penggunaan bahasa Inggris melalui bidang yang sudah dikenal dan relevan bagi mereka. Ini berarti bahwa mereka dapat menggunakan apa yang mereka pelajari di kelas ESP langsung dalam pekerjaan mereka dan studi. Pendekatan ESP meningkatkan relevansi dari apa yang siswa pelajari dan

memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa Inggris yang mereka tahu untuk mempelajari lebih lanjut bahasa Inggris, karena minat mereka dalam bidang mereka akan memotivasi mereka untuk berinteraksi baik lisan maupun tertulis. ESP mengintegrasikan analisis kebutuhan dan motivasi, subjek dan isi untuk pengajaran keterampilan yang relevan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. English For Spesific Purposes

Kemampuan komunikatif menekankan akan pentingnya pengayaan dan peningkatan pengalaman-pengalaman pribadi mahasiswa dalam pembelajaran di dalam kelas dan mengkaitkannya dengan aktivitas-aktivitas di luar kelas. Secara khusus, pembelajaran dalam kelas dapat diterapkan dalam bentuk latihan dalam kelompok-kelompok para pembelajar yang akan meningkatkan interaksi dalam penggunaan bahasa, misalnya: permainan, simulasi, drama, proyek, wawancara, jigsaw, tukar pendapat, dan lain sebagainya. Banyaknya usaha untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa asing dalam interaksi komunikatif mendorong kesadaran dan menumbuhkan inovasi dalam mencari solusi baru dalam pengajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, hal ini disebabkan bukan hanya oleh faktor guru semata melainkan oleh faktor-faktor lain serta faktor pendukung yang kurang memadai.

Pada tingkat perguruan tinggi dan lembaga pendidikan profesi, menurut Rasyid (1997) pengajaran bahasa Inggris pada umumnya diberikan secara lebih spesifik, yakni sebagai mata kuliah jurusan atau lebih dikenal dengan *English Specific Purposes* yang meliputi:

a. *English for occupational purposes (EOP)*, misalnya *English for Air Traffic Controllers*, *English for Airplane Pilots*, *English for Hotel*,

English for Cabin Crew, *English for Secretary*, dan lain-lain

b. *English for Academic Purposes (EAP)*, misalnya sejumlah orang belajar bahasa Inggris untuk tujuan menulis laporan ilmiah yang bertaraf internasional, atau untuk menghadiri seminar internasional, atau untuk mendalami ilmu atau teknologi tertentu yang digelutinya yang literturnya dalam bahasa Inggris.

Pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berfungsi sebagai instrumen pembangunan dan pengembangankemampuan intelektual, emosional dan perilaku bahasa. Secara edukatif, pengajaran lebih mengacu pada pengembangan fungsi kognitif, fungsi kultural dan fungsi instrumental. Pengajaran bahasa dimaksudkan agar siswa dapat secara terampil memahami dan menggunakan bahasa untuk tujuan pembangunan, pengembangan diri dan perolehan keuntungan material.

2.2. Kompetensi Komunikatif (Communication Competence)

Kebutuhan dan desakan perlunya mengembangkan kemampuan atau kompetensi berkomunikasi mendorong para pemakai bahasa tidak lagi memperhatikan pada penguasaan struktur bahasa, tetapi lebih fokus pada fungsi-fungsi bahasa yang dipelajari. Hal inilah yang membuat munculnya istilah 'communicative competence' atau kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif dalam pengajaran bahasa asing memiliki pengertian yang berbeda-beda dari para pakar yang satu dengan pakar yang lain. Hymes (1975) menulis bahwa kompetensi komunikatif merupakan suatu sistem interaksi sosial, dimana ada empat parameter yang mendasari perilaku komunikatif, yaitu: sejauh mana sistem tersebut memungkinkan terciptanya komunikasi, sejauh mana sistem tersebut fisibel diterapkan, sejauh mana sistem itu bersesuaian dengan konteks penggunaan

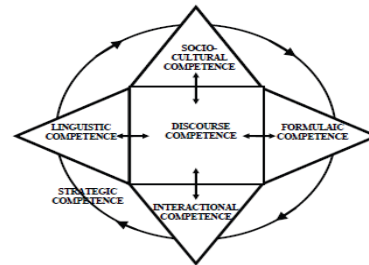
bahasa sebagai alat komunikasi, dan sejauh mana sistem tersebut beroperasi dan memiliki tujuan komunikatif.

Secara spesifik, Savignon (1982) mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif memiliki lima ciri:

- a. memiliki konsep dinamik dan sangat tergantung pada perundingan makna antara dua orang atau lebih dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman,
- b. komunikasi komunikatif merupakan bahasa lisan dan tertulis atau simbolik,
- c. kompetensi komunikatif bersifat spesifik-kontekstual, berlangsung dalam situasi yang sangat bervariasi sehingga pemakai bahasa dimungkinkan memilih secara wajar dalam menggunakan register dan gaya untuk memenuhi situasi tertentu,
- d. kompetensi merupakan *presumed underlying ability (what one knows)* dimana sifatnya terselubung dan abstrak dengan menampilkan *performance (what one does)*,
- e. kompetensi bersifat relatif dalam arti bahwa kompetensi komunikatif berkaitan dengan banyak faktor yang terlibat dalam interaksi.

Prinsip komunikasi komunikatif lebih menekankan kepada makna yang diberikan oleh pemakai bahasa terhadap materi kebahasaan. Rasjid (1997:16) mengatakan bahwa prinsip kemampuan komunikatif menekankan pentingnya mahasiswa belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa target, menggunakan materi-materi autentik yang dapat memberikan kesempatan-kesempatan kepada mereka untuk memusatkan perhatian bukan hanya pada bahasa itu tetapi juga pada proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Lebih lanjut, Murcia (1995) menjelaskan secara lebih spesifik pentingnya kompetensi komunikatif ditinjau dari kompetensi-kompetensi komunikasi yang saling berkaitan satu sama lain dan menjadi hubungan komunikasi yang terpadu. Kompetensi tersebut adalah

sociocultural competence, discourse competence, linguistic competence, formulaic competence, interactional competence, dan strategic competence.



Gambar 1. representation of communicative competence in Celce-Murcia et al. (1995: 10)

2.3. Pendidikan Karakter

Wacana urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah degradasi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999:3) merupakan salah satu eksese dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Dengan adanya globalisasi problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut diatas telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia.

Kenyataan di atas merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Disinilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu *“transfer of values”* dan juga *“transfer of knowledge”*. Pendidikan hari ini dihadapkan pada situasi dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-

nilai lokal di satu sisi menghadapi derasnya nilai global. Kondisi demikian menurut Tilaar (1999:17) membuat pendidikan hari ini telah tercabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan *goal ending* dari sebuah proses pendidikan. Karakter adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Dengan demikian, mempelajari karakter tidak lepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral.

Menurut T. Lickona (1991) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dalam hal ini, Russel Williams mengilustrasikan karakter ibarat "otot" dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering digunakan. Karakter ibarat seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot yang dikehendakinya yang kemudian praktik demikian menjadi habituasi (Megawangi, 2000). Megawangi telah menyusun kurang lebih ada 9 karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai 9 pilar pendidikan karakter, yaitu : a). Cinta tuhan dan kebenaran; b). Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c). Amanah; d). Hormat dan santun; e). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; g). Keadilan dan kepemimpinan; h). Baik dan rendah hati; i). Toleransi dan cinta damai. (Elmubarok, 2008:111).

3. Metode Penelitian

Disain penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang terfokus pada suatu produk yang dihasilkan dan diharapkan hasilnya dapat meningkatkan produktifitas pembelajaran di dalam pendidikan. Untuk dapat menghasilkan suatu produk, analisa kebutuhan dilakukan terlebih dahulu sebagai *pre-liminaryresearch* dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas maka diperlukan uji kelayakan (*try-out*). Proses analisis data dilakukan dengan tahapan penelitian pengembangan yaitu: tahapan Analisa Kebutuhan (*Mapping of Standard Content*), tahap Pengembangan Produk, tahap validasi ahli dan tahap Revisi.

4. Hasil Penelitian

4.1. Pembelajaran English For Spesific Purpose yang dilakukan sebelumnya dan masalah yang dihadapi

Proses belajar mengajar English for spesific purposes yang dilakukan di beberapa LPK/LPP dan Universitas di Semarang sangat bervariasi. Pembelajaran diberikan dengan memperhatikan kebutuhan dari stakeholder dimana para siswa LPK/LPP dan Universitas akan melakukan praktek kerja. Pada tahap awal penelitian ini, peneliti melakukan tahapan eksplorasi untuk mendapatkan data tentang proses belajar English for spesific purpose tersebut. Tahap eksplorasi dilakukan sebagai suatu kegiatan untuk mendapatkan gambaran dari proses belajar mengajar dalam aspek keadaan pengajar, keadaan siswa, sumber belajar dan fasilitas pendukung.

Tabel 1. Kegiatan, Tempat dan Waktu Penelitian Tahap Eksplorasi

No	Kegiatan Penelitian	Tempat	Waktu
1	Penyebaran Questionnaires dan Wawancara : Pengajar dan siswa	LPK Graha Wisata Semarang, LPK Graha Wisata Solo dan UNTAG Semarang	Februari 2015
2	Observasi Kelas	LPK Graha Wisata	Februari

		Semarang, LPK Graha Wisata Solo dan UNTAG Semarang	2015
3	Analisis Dokumen	Perpustakaan, kampus peneliti dan di rumah peneliti	Februari – Maret 2015
4	Penyusunan Laporan	Perpustakaan dan kampus peneliti	Maret 2015

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik:

a. Wawancara dan Penyebaran Kuisisioner
 Kegiatan wawancara ini difokuskan untuk mendapatkan data dan mengungkap permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pembelajaran English for specific purposes. Wawancara dilakukan baik secara individu maupun dalam kegiatan *focus group discussion* yang dilakukan peneliti dengan para pengajar LPP/LPK dan universitas serta wawancara dengan beberapa siswa. Kegiatan FGD dilakukan 1 kali dengan pengajar LPK dan 1 kali dengan para pengajar universitas. Pada tahapan wawancara ini, peneliti memperoleh data dari para siswa bahwa kegiatan pembelajaran English for specific purposes yang diberikan kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam dunia kerja. Adapun menurut para pengajar, proses pembelajaran ESP ini kurang komunikatif karena mereka merasa belum memiliki pedoman pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan, terlebih beberapa pengajar di LPK merupakan para pengajar dengan pendidikan diploma 3 yang bekerja dan pernah bekerja di lingkungan perhotelan, sehingga hanya memiliki pengalaman kerja saja tetapi tidak menguasai strategi pembelajaran yang lebih komunikatif. Selain wawancara, peneliti juga menyebarkan kuisisioner kepada para siswa untuk mendapatkan data seberapa penting pembelajaran ESP untuk menunjang para siswa dalam dunia kerja. Dari 45 responden, 40 orang memberikan respon bahwa bahasa Inggris sangat diperlukan dalam dunia kerja terlebih akan membuat mereka punya penilaian lebih jika mereka menguasai bahasa Inggris, 39 menyatakan

bahwa bahasa Inggris sangat perlu untuk mendapatkan pekerjaan, 35 siswa menyatakan bahwa bahasa Inggris dapat membantu kerja mereka untuk berkomunikasi dengan pelanggan dan kolega, 35 siswa menganggap bahwa bahasa Inggris perlu untuk membantu mereka menyusun surat-menyurat dalam dunia kerja, 42 siswa menyatakan bahwa bahasa Inggris dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka diantara teman-teman yang lain dan 39 siswa menjawab bahwa bahasa Inggris dapat meningkatkan pengembangan karir mereka di dunia kerja.

Tabel 2. Pentingnya Pembelajaran English for Specific Purposes

Questionnaires Item	Agree		Disagree		Don't Know	
	Total (n=45)	%	Total (n=45)	%	Total (n=45)	%
The main language of the job is English	40	88.9	3	6.67	2	4.43
English will enable me to get a job easily	39	86.7	3	6.67	3	6.67
English will help me to work with my customers or colleagues	35	77.7	10	22.3	0	0
English will enable me to understand correspondence	35	77.7	9	20	1	2.30
English will enhance my status among friends	42	93.3	3	6.67	0	0
English will help me to get my personal development and career development	39	86.7	5	11.11	1	2.30

b. Observasi Kelas

Kegiatan observasi di kelas dilakukan oleh peneliti secara *passive participant* untuk memahami pengembangan belajar English for specific purposes yang telah dilakukan. Pengamatan juga dilakukan untuk melihat sejauh mana kesesuaian dan ketepatan serta kesenjangan antara apa yang terlihat di kelas dengan apa yang terungkap dalam wawancara. Pengamatan di kelas dilakukan tiga kali di LPP Graha Wisata Semarang pada saat pengajar atau instruktur menyajikan materi English for specific purposes. Pada tahapan observasi ini, peneliti menemukan bahwa para pengajar belum memiliki bahan ajar yang memadai dan silabus pembelajaran ESP yang sesuai dengan kebutuhan para siswa di dunia kerja. Bahkan beberapa pengajar mengajar tanpa memperhatikan kompetensi dasar dan standar kompetensi siswa mengingat beberapa dari pengajar bukanlah berprofesi

utama sebagai pengajar melainkan *stakeholder* yang membantu memberikan pengalaman kerja di dalam kelas.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilaksanakan oleh peneliti pada pelbagai dokumen baik yang bersifat resmi dan nonformal. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih lengkap tentang proses pembelajaran English for spesific purposes yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Pada tahapan ini, peneliti menemukan bahwa dokumen pembelajaran ESP seperti Silabus dan SAP di program d3 universitas 17 Agustus 1945 Semarang disusun oleh dosen bidang ilmu bahasa Inggris dengan kualifikasi S2 sedangkan di lembaga pendidikan profesi dan ketrampilan, silabus disusun apa adanya tidak dengan standar penyusunan silabus dan SAP/Lesson Plan yang baik. Hal ini dikarenakan penyusunan silabus dan lesson plan dilakukan oleh staf akademik bukan oleh pengajar yang bersangkutan dikarenakan pengajar merupakan para *stakeholder* atau praktisi yang memberikan pengalaman kerja mereka di kelas.

d. Penyusunan Laporan

Memperhatikan data yang terkumpul, peneliti kemudian menyusun laporan yang akan dipakai untuk proses tahap pengembangan model pembelajaran English for spesific purposes dengan pendekatan kompetensi komunikatif berbasis pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan para pemangku kepentingan. Mengingat data yang terkumpul berupa informasi non numerik baik berbentuk perilaku, bahasa lisan maupun tulis, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

4.2. Pengembangan Model Pembelajaran ESP dengan Pendekatan Komunikatif berbasis Pendidikan Karakter

Berdasarkan analisis kebutuhan pada tahap eksplorasi ditemukan bahwa proses belajar mengajar English for spesific purpose

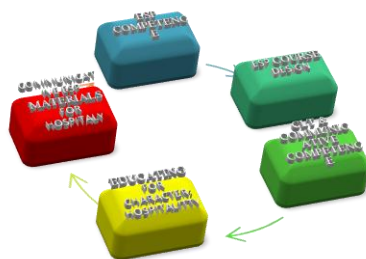
khususnya pada ESP untuk pariwisata tidak sesuai dengan teori pembelajaran ESP yang ditinjau dari karakter ESP itu sendiri dimana (a) ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar, (b) substansi dan isi ESP dikaitkan dengan tema dan topik pada bidang ilmu tertentu, jenis pekerjaan atau aktifitas tertentu, dan (c) berpusat pada bentuk kebahasaan yang sesuai dengan aktifitas dan bidang ilmu atau pekerjaan, serta (d) ESP berbeda dengan *General English* pada umumnya, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang ada, silabus, materi dan fasilitas yang tersedia harus mendukung proses pembelajaran ESP yang lebih menyenangkan dan lebih dipraktekkan demi kepentingan pekerjaan. Untuk itu peneliti perlu mengembangkan model pembelajaran English for spesific purposes yang lebih komunikatif dan lebih santun untuk mendukung para siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam dunia kerja.

Model pembelajaran ESP dengan kompetensi komunikatif sangatlah diperlukan oleh para siswa mengingat kompetensi komunikatif merupakan satu rangkaian atau strategi yang membuat para siswa lebih aktif dan kreatif dalam penggunaan bahasa khususnya berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Tahapan pengembangan model pembelajaran ESP dengan pendekatan kompetensi komunikatif berbasis pendidikan karakter diawali dengan penyusunan silabus (RPKPS). Penyusunan silabus dilakukan dengan melihat kesesuaian materi dan implementasi praktek nyata di lapangan, dalam hal ini penyusunan silabus dilakukan untuk pembelajaran English for spesific purposes khususnya bagi para siswa dengan vokasional kepariwisataan atau tourism dan hotel management. Silabus disusun berdasar pada standar kompetensi kerja nasional Indonesia bagi para siswa LPK dan program D3 di Universitas.

Tabel 3. Contoh Unjuk Kerja Pembelajaran English for Specific Purposes Tourism Management

Elemen Kompetensi	Kriteria Unjuk Kerja
1. Berkomunikasi dengan pelanggan dan kolega mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dasar dan sehari-hari ditempat kerja serta kegiatan pelayanan pelanggan	1.1 Istilah, ungkapan, dan bahasa tubuh untuk memperjelas komunikasi secara lisan dimengerti dan digunakan terutama yang berkaitan dengan :
	1.2 Mendengarkan permintaan dan komentar
	1.3 Memberikan informasi faktual
	1.4 Melaksanakan transaksi sederhana
	1.5 Menjawab pertanyaan sederhana
2. Berbicara melalui telepon	2.1 Memberikan salam dengan benar termasuk menyebutkan nama perusahaan
	2.2 Meminta penelpon menunggu ketika mencari orang yang dikehendaki
	2.3 Mencatat data penelpon

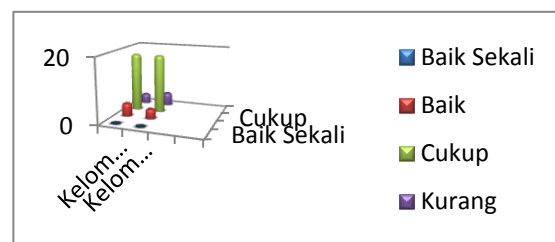
Dalam upaya menyempurnakan hasil pengembangan model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif berbasis pendidikan karakter, dilakukan validasi dalam bentuk: (a) diskusi dengan praktisi, khususnya praktisi perhotelan dalam bentuk *focus group discussion external* dan (b) validasi pakar (*expert judgement*). Kegiatan diskusi dengan para praktisi dimaksudkan untuk mendapatkan masukan terhadap model yang dikembangkan dalam pembelajaran ESP untuk hospitality. Masukan dari para praktisi dan pakar tersebut cukup baik dan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan menyempurnakan model pembelajaran English for specific Purposes untuk hospitality.



Gambar 3 Framework Model Pembelajaran ESP dengan Pendekatan Kompetensi Komunikatif

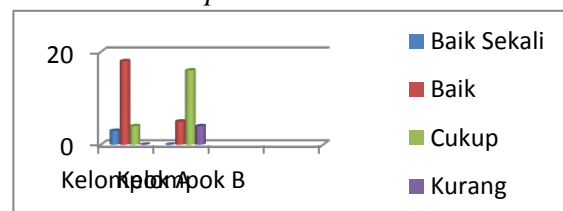
4.3. Uji Efektifitas Model Pembelajaran ESP dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Pendidikan Karakter

Dalam pengembangan model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif berbasis pendidikan karakter dilakukan uji coba pada 2 kelompok. Kelompok A sebagai kelompok perlakuan yang menggunakan model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif dan Kelompok B sebagai kelompok pembandingan yang menggunakan model pembelajaran ESP konvensional.



Gambar 4. Perbedaan Kelompok A dan Kelompok B dalam Pembelajaran ESP for Hospitality pada saat *pre-test*

Berdasarkan pada gambar diatas menunjukkan bahwa perbedaan skor pada pre-test antara kelompok A dan kelompok B tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan atau terlalu jauh. Pada tingkat baik rentang skor 86-100 terdapat 0%, pada tingkat baik rentang skor 79-85 terdapat 14%, tingkat cukup rentang skor 55-69 terdapat 72% dan tingkat kurang rentang skor 50-54 terdapat 14 %. Setelah mendapatkan *treatment* atau perlakuan dengan model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif berbasis pendidikan karakter, kedua kelompok menunjukkan hasil skor yang cukup berbeda dalam *post-test*.



Gambar 5. Perbedaan Kelompok A dan Kelompok B dalam Pembelajaran ESP for Hospitality pada saat *post-test*

Seperti yang ditunjukkan gambar diatas bahwa hasil *post-test* yang diperoleh Kelompok A dimana mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif berbasis karakter jauh lebih tinggi dari Kelompok B yang dengan model pembelajaran ESP konvensional. Terlihat dalam gambar bahwa terdapat 3 siswa (12%) yang mendapatkan nilai yang baik sekali pada kelompok A dan 0 siswa (0%) pada Kelompok B. Terdapat 18 siswa (72%) dengan skor baik untuk Kelompok A dan 5 siswa (20%) untuk Kelompok B, 4 siswa (16%) Kelompok A dan 16 siswa (64%) Kelompok B yang mendapat nilai cukup, dan 0 siswa (0%) Kelompok A dan 4 siswa (16%) Kelompok B yang mendapat nilai kurang.

Dari hasil pengamatan dan portofolio peneliti selama perlakuan diberikan untuk menguji efektifitas model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif berbasis pendidikan karakter di lembaga pendidikan profesi tersebut sebagai *setting try-out* diperoleh data bahwa kelompok yang menggunakan model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif terlihat lebih aktif dan senang serta antusias dalam proses pembelajaran. Para siswa merasa jauh lebih tertarik dan tertantang untuk berkomunikasi lebih aktif dan komunikatif. Keaktifan siswa terlihat pada kegiatan diskusi dan *role play* di kelas bersama teman sebagai *peer review*. Keaktifan siswa dalam menggunakan dialog berbahasa Inggris dalam *role play* di kelas menunjukkan suatu wujud pemahaman siswa terhadap permasalahan yang dikaji. Adapun bentuk pembelajaran ESP for hospitality di Kelompok B dengan pendekatan konvensional menunjukkan kelas yang masih pasif dan kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain dari segi aktivitas pembelajaran yang menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal lain juga tampak yaitu pada hasil atau dampak dari proses pembelajaran ESP

dengan pendekatan komunikatif berbasis karakter ini. Para siswa di kelas yang menerapkan model pembelajaran ESP dengan pendekatan komunikatif lebih terdorong semangatnya untuk belajar bahasa Inggris, lebih berminat pada mata kuliah ESP Hospitality dan timbul rasa lebih berani untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Perbedaan efektifitas pembelajaran ini lebih tampak dalam objek garapan yang disusun oleh para siswa. Objek garapan dari kedua kelompok tersebut dinilai dengan menggunakan rubrik, yaitu penilaian yang ditinjau dari kemampuan *speaking*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian tersebut diatas, peneliti menarik kesimpulan yang diuraikan seperti dibawah ini:

- a. Proses pembelajaran English for spesific purposes Hospitality belum menggambarkan substansi dan isi pembelajaran ESP dikaitkan dengan tema dan topik bidang ilmu tertentu atau aktifitas tertentu, belum berpusat pada bentuk kebahasaan yang sesuai dengan aktivitas atau pekerjaan itu sendiri. Pembelajaran ESP masih bersifat konvensional dan kurang atraktif yang hanya mengandalkan buku teks dan kurang komunikatif. Pengajar kurang melakukan pendekatan yang komunikatif mengingat para pengajar merupakan para praktisi dilapangan yang kurang memahami pendekatan pedagogi terhadap siswa. Beberapa kendala lain yang membuat para siswa kurang aktif dalam pembelajaran ESP adalah karena para pengajar tidak mempraktekkan aktifitas tersebut seolah-olah nyata.
- b. Pengembangan Model Pembelajaran ESP dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Pendidikan Karakter mencakup beberapa tahap, yaitu (1) tahap analisa kebutuhan (*Mapping of Standard Content*), (2) tahap pengembangan model (penyusunan rencana pembelajaran atau silabus), (3)

tahap validasi ahli, (4) tahap revisi, (5) tahap uji coba efektifitas model pembelajaran dan (6) Produk akhir yaitu model pembelajaran ESP. Tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan standar kompetensi kualifikasi nasional untuk dunia kerja dalam mata kuliah ESP Hospitality dan pelaksanaan penilaian harus dapat mengukur empat ketrampilan dalam bahasa Inggris yang dikhususkan pada *speaking* (keberanian berbicara).

- c. model Pembelajaran ESP dengan Pendekatan Komunikatif berbasis Pendidikan Karakter lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran ESP konvensional. Hal ini ditunjukkan dari hasil *post-test* yang memperlihatkan 21 responden (84%) dari kelompok yang mendapat perlakuan yang mendapatkan skor baik sekali dan baik, sedangkan terdapat 5 responden (20%) dari kelompok konvensional yang mendapatkan nilai baik sekali dan baik.

Tantangan Modernitas. Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri. Bali

- Rasyid, A & Nur H. (1997). *Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia*. Theory, Practices, and Research, Department of English Language.
- Savignon, S.J. (1972). *Communicative Competence*. Theory and Practice. Reading, Mass. Addison and Wiley
- Tilaar, H.A.R., (1999), *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Celce-Murcia M, Dörnyei Z, Thurrell S (1995) A pedagogical framework for communicative competence: A Pedagogically motivated model with content specifications. *Issues in Applied Linguistics* 6(2): 5–35
- Celce-Murcia M, Olshtain E (2000) *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge University Press, Cambridge
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (1987). Character development in the family. Dlm. Ryan, K. & McLean, G.F. *Character development in schools and beyond*: 253-273. New York: Praeger.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Cece. (2010). *Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi*